

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Pemetaan Penelitian Pada Google Scholar	196
Lampiran 2. ASEAN Corporate Governance Scorecard V.2.0. (ACMF, 2017)	196
Lampiran 3. Hasil Pengujian Statistik Stata 14.2	196

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan pada bidang akuntansi keuangan menunjukkan bukti bahwa pelaporan keuangan saat ini memberikan perspektif yang terbatas dan historis terhadap kinerja keuangan perusahaan dan tidak memberikan cukup dukungan dalam proses pengambilan keputusan (Krzus, 2011). Sofian dan Dumitru (2017) menyatakan bahwa investor kehilangan kepercayaan mereka dalam pelaporan tradisional setelah terjadinya krisis keuangan global. Pelaporan keuangan yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang akurat tentang kinerja perusahaan saat ini dan masa datang tampaknya gagal untuk menggambarkan implikasi ekonomi dari inovasi bisnis pada waktu yang tepat (Healy dan Palepu, 2001). Fakta bahwa pelaporan keuangan menyajikan informasi non-keuangan environmental, social, and governance (ESG) terpisah dalam laporan keberlanjutan (sustainability reporting) juga telah menyebabkan kritik bahwa informasi non-keuangan tidak dianggap sebagai prioritas dan relevansi yang sama dengan informasi keuangan.

Pelaporan terintegrasi (integrated reporting/IR) merupakan inovasi pelaporan keuangan baru yang sedang meningkat popularitasnya saat ini (Colvert, 2016; Loh dkk., 2018; Tho, 2019). Promotor utama pelaporan terintegrasi ini adalah the International Integrated Reporting Council (IIRC) yang didirikan oleh The *Prince's* Accounting for Sustainability Project (A4S) dan the Global Reporting Initiative (GRI) pada tanggal 2 Agustus 2010. The International Integrated

Reporting Council bertujuan untuk mengembangkan rerangka konseptual yang digunakan secara global untuk meneliti apakah laporan keuangan dan laporan keberlanjutan dapat digabung menjadi satu, yaitu menjadi pelaporan terintegrasi. Pada tanggal 8 Desember 2013, rerangka konseptual pelaporan terintegrasi versi final (the International Integrated Reporting Framework/IIRF) akhirnya dipublikasikan oleh the International Integrated Reporting Council (IIRC, 2013).

Fenomena yang terjadi, pelaporan terintegrasi sampai saat ini masih merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela pada semua tingkat internasional, kecuali Afrika Selatan yang telah menjadikan pelaporan terintegrasi sebagai pengungkapan yang bersifat wajib (Velte dan Stawinoga, 2017). Sebagai pengungkapan yang bersifat sukarela, beberapa penelitian mendukung (optimistic) bahwa perusahaan sebaiknya menerapkan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya (Bernardi dan Stark, 2016; de Villiers dkk., 2017; Serafeim, 2015; Esch dkk., 2019; Pavlopoulos dkk., 2019), namun sebagian penelitian lainnya masih merasa ragu (pessimistic) akan dampak atau pengaruh positif pelaporan terintegrasi terhadap perusahaan (Simnett dan Huggins, 2015; Tweedie dan Martinov-Bennie, 2015; Dumay dkk., 2016; Dumay dkk., 2017; Stone dan Lodhia, 2019), apalagi terkait fakta bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan di seluruh dunia adalah perusahaan keluarga (Soler dkk., 2017), di mana kepemilikan mayoritas keluarga bisa jadi akan menimbulkan keengganan perusahaan keluarga untuk mengungkapkan pelaporan terintegrasi kepada para pemangku kepentingan lainnya.

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Penelitian yang terkait pelaporan terintegrasi (IR) masih berbentuk embrio, karena the International Integrated Reporting Framework (IIRF) yang merupakan rerangka konseptual pelaporan terintegrasi baru diterbitkan oleh the International Integrated Reporting Council (IIRC) pada tanggal 8 Desember 2013, sehingga baru pada tahun 2014 penelitian terkait pelaporan terintegrasi ini dapat dikembangkan secara global (Baron, 2014; Tweedie dan Martinov-Bennie, 2015; Baboukardos dan Rimmel, 2016; Dumay dkk., 2016; Perego dkk., 2016; Hoque, 2017; Pavlopoulos dkk., 2017; Velte dan Stawinoga, 2017; Gibassier dkk., 2018; Rinaldi dkk., 2018; Cortesi dan Vena, 2019; Idowu dan Baldo, 2019; Pavlopoulos dkk., 2019). Agenda penelitian terkait pelaporan terintegrasi (IR) berdasarkan level analisisnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penelitian terkait penerapan pelaporan terintegrasi (IR process) dan penelitian terkait kualitas pelaporan terintegrasi (IR quality). Penelitian terkait penerapan pelaporan terintegrasi (IR process) merupakan penelitian yang menginvestigasi mengenai kesulitan, manfaat, dan isu-isu yang terkait penerapan pelaporan terintegrasi di dalam perusahaan; sedangkan penelitian terkait kualitas pelaporan terintegrasi (IR quality) merupakan penelitian yang menginvestigasi kualitas pelaporan terintegrasi yang diungkapkan oleh perusahaan, misalnya seberapa luas pengungkapan terkait 6 elemen kapital (capitals) dalam pelaporan terintegrasi (financial capital; manufactured capital; intellectual capital; human capital; social and relationship capital; dan natural capital) yang dilakukan oleh perusahaan. Pelaporan terintegrasi (IR) masih dalam tahap awal penerapan dan merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela, sehingga penelitian terkait

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

kualitas pelaporan terintegrasi (IR quality) hanya dapat dilakukan pada pasar modal yang telah mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya, seperti pasar modal Johannesburg di Afrika Selatan, yang merupakan pioneer dalam pengungkapan pelaporan terintegrasi. Penelitian terkait penerapan pelaporan terintegrasi (IR process) merupakan penelitian yang sesuai dengan keadaan saat ini, di mana pelaporan terintegrasi masih dalam tahap awal penerapannya secara global, sehingga memerlukan banyak penelitian agar pelaporan terintegrasi yang merupakan pengungkapan sukarela secara bertahap dapat menjadi pengungkapan wajib untuk kepentingan pengawasan dan transparansi kepada para pemangku kepentingan.

Kesenjangan penelitian terkait pelaporan terintegrasi, yaitu bahwa telah banyak penelitian yang meneliti terkait apakah faktor-faktor atau anteseden yang dapat memengaruhi perusahaan untuk menerapkan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya (Robertson dan Samy, 2015; Ghani dkk., 2018; Idowu dan Baldo, 2019), namun penelitian yang meneliti terkait dampak atau konsekuensi yang akan diperoleh ketika perusahaan menerapkan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya, yang dapat memotivasi perusahaan untuk menerapkan pelaporan terintegrasi dan regulator untuk mewajibkan pelaporan terintegrasi, masih belum banyak dilakukan (de Villiers dkk., 2017; Pavlopoulos dkk., 2017). Penelitian saat ini memiliki fenomena yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah meneliti dampak atau konsekuensi yang akan diperoleh ketika perusahaan menerapkan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya,

yaitu fenomena yang terkait dampak penerapan pelaporan terintegrasi pada perusahaan keluarga yang go public, dimana karakteristik perusahaan keluarga tentu berbeda dengan perusahaan non-keluarga. Perusahaan keluarga yang telah mengetahui informasi dalam perusahaan melalui aktivitas sehari-hari, bisa jadi enggan untuk menyajikan pelaporan terintegrasi bagi para pemangku kepentingan lainnya (Menicucci, 2018), terlebih pelaporan terintegrasi masih merupakan pengungkapan sukarela dan masih secara bertahap akan dijadikan sebagai pengungkapan wajib, baik oleh otoritas jasa keuangan di negara anggota ASEAN maupun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia.

Kesenjangan teoritis terkait pelaporan terintegrasi, yaitu bahwa pelaporan terintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan ini selain selaras dengan teori keagenan (Madison, 2014), teori stewardship (Siebels dan Zu, 2012), dan teori stakeholders (Bidhan dkk., 2010), juga selaras dengan teori manajemen impresi, yaitu teori yang terkait perilaku manajer untuk mengendalikan atau mengubah persepsi yang dimiliki oleh publik tentang perusahaan (Wang, 2016). Menurut Wang (2016), manajer akan berusaha untuk mengendalikan publik guna memberikan citra atau reputasi perusahaan yang lebih baik kepada publik. Ramo (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang menerapkan pelaporan terintegrasi dapat meningkatkan citra atau reputasinya dan memberikan impresi yang baik kepada para pemangku kepentingan sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) dengan melaporkan informasi keuangan maupun non-keuangan ESG tersebut ke dalam satu pelaporan tunggal, yaitu pelaporan terintegrasi. Teori

manajemen impresi menunjukkan bahwa manajer ingin memberikan impresi kepada publik bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang berusaha untuk mengurangi asimetri informasi antara agen (manajer) dan para pemangku kepentingan (terkait teori keagenan), bahwa agen (manajer) merupakan pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan para pemangku kepentingan (terkait teori stewardship), dan bahwa agen (manajer) berusaha untuk memenuhi berbagai macam kepentingan dari para pemangku kepentingan dengan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan untuk memperoleh dukungan dari para pemangku kepentingan (terkait teori pemangku kepentingan).

Setelah krisis keuangan global pada tahun 2008, ASEAN mengintensifkan upayanya menuju terintegrasinya pasar modal. Sejak pendiriannya pada tahun 2015, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terus berfokus pada pengembangan integrasi pasar modal dan peningkatan konektivitas di antara pasar ASEAN. Integrasi pasar modal di antara pasar ASEAN berarti bahwa investor akan memiliki akses siap ke lebih dari 3.600 perusahaan yang terdaftar di pasar modal ASEAN dengan kapitalisasi pasar kolektif sebesar 2,1 triliun USD. Selanjutnya, dengan melakukan cross-listing di pasar modal lain, emiten dapat memperoleh akses ke basis investor baru, meningkatkan likuiditas saham mereka, dan mendapatkan visibilitas produk di pasar yang baru.

Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Sulistio (2016) mengatakan bahwa prinsip dasar MEA yang merupakan pasar bebas mengharuskan seluruh

stakeholder bersiap demi memenangkan persaingan dengan negara lain. Persaingan global menyebabkan para emiten perlu mencari strategi-strategi yang berguna untuk menarik para investor, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kepercayaan investor melalui penyajian pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya.

Motivasi penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian terkait pengaruh penerapan pelaporan terintegrasi (IR process) yang masih relatif baru, karena penerapan pelaporan terintegrasi baru dimulai pada tahun 2014 secara global, termasuk di pasar modal ASEAN, dan tahun 2015 di Indonesia, yaitu sejak the International Integrated Reporting Council (IIRC) mempublikasikan the International Integrated Reporting Framework (IIRF) pada tanggal 8 Desember 2013. Pelaporan terintegrasi secara global merupakan pengungkapan sukarela, terdapat pro (optimistic) dan kontra (pessimistic) terkait apakah perusahaan sebaiknya menerapkan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya atau tidak, terutama bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan di seluruh dunia adalah perusahaan keluarga (Soler dkk., 2017). Penelitian terkait konsekuensi (pengaruh) pelaporan terintegrasi, yang dapat memotivasi perusahaan untuk menerapkan pelaporan terintegrasi dan regulator untuk mewajibkan pelaporan terintegrasi, masih belum banyak dilakukan (de Villiers dkk., 2017). Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan pelaporan terintegrasi memberikan dampak atau pengaruh yang positif terhadap perusahaan yang menerapkannya, khususnya terhadap tata kelola, kualitas laba, dan biaya keagenan perusahaan. Selain itu juga guna mendukung Program Keuangan Keberlanjutan yang

dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia pada tahun 2015-2019 untuk program jangka pendeknya dan tahun 2015-2024 untuk program jangka panjangnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia merasa perlu untuk mempersiapkan para emiten Indonesia yang berada dalam lingkungan pasar modal ASEAN yang bersaing secara bebas dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan pelaporan terintegrasi di pasar modal ASEAN, yaitu pengaruh penerapan pelaporan terintegrasi terhadap tata kelola, kualitas laba, dan biaya keagenan perusahaan, baik secara keseluruhan maupun antar negara di pasar modal ASEAN.

1.2. Rumusan Masalah

Perusahaan yang mengungkapkan informasinya secara penuh melalui pelaporan terintegrasi menunjukkan bahwa perusahaan transparan dan memiliki kredibilitas di dalam pelaporannya. Hal ini dapat menimbulkan kepercayaan dan memudahkan investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Praktik pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat berdampak pada tata kelola, kualitas laba, dan biaya keagenan perusahaan. Berdampak pada tata kelola perusahaan karena perusahaan yang melaporkan pelaporan terintegrasi memiliki prinsip-prinsip yang terdapat dalam good corporate governance, yaitu akuntabilitas (accountability), kewajaran (fairness), kemandirian (independency), pertanggung-jawaban (responsibility), dan keterbukaan (transparency). Berdampak pada kualitas laba perusahaan karena perusahaan yang melaporkan pelaporan terintegrasi memiliki pelaporan yang terpadu, lengkap, dan

komprehensif, sehingga dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dengan lebih transparan tanpa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Berdampak pada biaya keagenan perusahaan karena perusahaan yang melaporkan pelaporan terintegrasi memiliki tingkat transparansi yang tinggi, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi, mengurangi risiko investasi, dan menimbulkan kepercayaan investor, yang akhirnya berdampak juga terhadap biaya keagenan perusahaan. Dampak atau pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap tata kelola, kualitas laba, dan biaya keagenan perusahaan ini akan diteliti berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pelaporan terintegrasi berpengaruh terhadap tata kelola perusahaan?
2. Apakah penerapan pelaporan terintegrasi berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
3. Apakah penerapan pelaporan terintegrasi berpengaruh terhadap biaya keagenan perusahaan?
4. Apakah ada perbedaan pengaruh penerapan pelaporan terintegrasi terhadap tata kelola, kualitas laba, dan biaya keagenan perusahaan antar negara yang terdaftar di pasar modal ASEAN?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak atau pengaruh penerapan pelaporan terintegrasi (IR process) yang masih relatif baru, terutama terkait pengaruh penerapan pelaporan terintegrasi terhadap tata kelola, kualitas laba, dan

biaya keagenan pada perusahaan keluarga dalam industri pertambangan di pasar modal ASEAN periode tahun 2014-2017. Penelitian ini menguji apakah perusahaan keluarga yang mengintegrasikan pelaporan keuangan dan non-keuangan (environmental, social, and governance/ESG information) sebagai pelaporan tahunannya memiliki tata kelola perusahaan yang lebih tinggi, kualitas laba yang lebih tinggi, dan biaya keagenan yang lebih rendah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan pengaruh penerapan pelaporan terintegrasi terhadap tata kelola, kualitas laba, dan biaya keagenan perusahaan antar negara yang terdaftar di pasar modal ASEAN

1.4. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pemetaan penelitian melalui google scholar (www.scholar.google.com) dengan kata kunci “integrated reporting in ASEAN, integrated reporting in ASEAN Exchange, integrated reporting study in ASEAN Exchange, pelaporan terintegrasi di ASEAN, pelaporan terintegrasi di pasar modal ASEAN, pelaporan terintegrasi studi di pasar modal ASEAN”, tidak terdapat hasil pencarian yang terkait dengan penelitian pelaporan terintegrasi (integrated reporting research) (terlampir pada Lampiran 1). Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti terkait pelaporan terintegrasi di pasar modal ASEAN yang melibatkan negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, dan Vietnam. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menunjukkan adanya manajemen impresi dalam pelaporan terintegrasi di pasar modal ASEAN, yaitu bahwa perusahaan di pasar modal ASEAN belum

sepenuhnya menerapkan pelaporan terintegrasi seperti yang diharapkan oleh the International Integrated Reporting Council (IIRC). Penyusunan pelaporan terintegrasi pada suatu perusahaan bisa jadi hanyalah untuk memenuhi formalitas dan memberikan impresi (citra dan reputasi yang baik) bahwa perusahaan telah menerapkan pelaporan terintegrasi, namun belum mempertimbangkan kualitas dari pelaporan terintegrasi itu sendiri.

Dalam konteks yang lebih luas di luar konteks pasar modal ASEAN, penelitian terkait pelaporan terintegrasi telah pernah dilakukan salah satunya oleh de Villiers dkk. (2016). De Villiers dkk. (2016) mengatakan bahwa agenda penelitian pelaporan terintegrasi di masa depan adalah berupa pertanyaan penelitian untuk meneliti apakah penerapan pelaporan terintegrasi berhubungan dengan kualitas laba secara akrual. Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh de Villiers dkk. (2016) tersebut, yaitu salah satu hipotesis penelitian ini menduga bahwa penerapan pelaporan terintegrasi berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini juga memberikan bukti empiris terkait konsekuen atau dampak bagi perusahaan yang menerapkan pelaporan terintegrasi yang belum banyak diteliti, khususnya terhadap tata kelola, kualitas laba, dan biaya keagenan perusahaan. Penelitian empiris terkait pelaporan terintegrasi sebagian besar telah mengeksplorasi terkait anteseden praktik pelaporan terintegrasi, namun belum banyak melakukan pengujian terkait konsekuen atau dampak bagi perusahaan yang menerapkan pelaporan terintegrasi.

Penelitian ini memiliki fenomena yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah meneliti dampak atau konsekuensi yang diperoleh ketika perusahaan menerapkan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya (misalnya Pavlopoulos dkk., 2017). Fenomena penelitian ini terkait dampak penerapan pelaporan terintegrasi pada perusahaan keluarga yang go public, dimana karakteristik perusahaan keluarga tentu berbeda dengan perusahaan non-keluarga; juga fenomena terkait industri pertambangan, di mana industri pertambangan merupakan industri yang terkait sangat erat dengan lingkungan dan sosial akibat aktivitas operasinya yang sangat berdampak pada lingkungan dan sosial, berisiko tinggi terkait dengan etika, sosial, dan isu-isu lingkungan, sehingga pengoperasiannya perlu dilegitimasi dengan cara pengungkapan dan praktik lingkungan yang terintegrasi. Cosma dkk. (2018) menyatakan bahwa budaya pelaporan terintegrasi terutama perlu diprioritaskan untuk perusahaan-perusahaan non-keuangan yang memiliki hubungan terkait dengan dampak lingkungan, seperti perusahaan industri pertambangan.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi pada manfaat teoritis secara global dengan menciptakan harapan untuk tingkat yang lebih tinggi dari integrasi terkait pengungkapan perusahaan melalui penerapan pelaporan terintegrasi. Selain itu juga untuk memberikan bukti empiris terkait dampak penerapan pelaporan terintegrasi terhadap tata kelola, kualitas laba, dan biaya keagenan pada perusahaan keluarga dalam industri pertambangan di pasar modal ASEAN.

Manfaat teoritis lain pada penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris terkait teori manajemen impresi, yaitu bahwa meskipun perusahaan dikelola oleh keluarga, namun perusahaan ingin memberikan impresi kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki citra atau reputasi sebagai perusahaan yang juga memiliki tingkat transparansi dan akuntabilitas yang tinggi melalui penerapan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada manfaat praktis terkait kebijakan, yaitu dengan memberikan dukungan terhadap Program Keuangan Keberlanjutan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2024, di mana pada tahun 2016-2017 rencana kerja OJK adalah secara bertahap akan mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan (sustainability reporting) untuk kepentingan pengawasan dan transparansi kepada masyarakat. Sustainability reporting ini akan menjadi bagian dari integrated reporting (OJK, 2014). Selain itu, penelitian ini berkontribusi dengan memberikan bukti empiris terkait manfaat potensial dari pelaporan terintegrasi kepada para pelaku pasar modal, baik di Indonesia maupun di ASEAN, sehingga dapat memotivasi para emiten untuk menyajikan pelaporan terintegrasi sebagai pelaporan tahunannya.